

**CAMPUR KODE DALAM PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA  
DI MEDIA SOSIAL “WhatsApp”**

I Gusti Putu Sutarma  
Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Bali  
Kampus Bukit Jimbaran, Bali Telp. +62 0361 701981 ext. 194  
E-mail: [gst.sutarma@yahoo.co.id](mailto:gst.sutarma@yahoo.co.id)

**ABSTRAK.** Penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WhatsApp* menarik dikaji, seperti: diksi (pilihan kata), morfologi (bentuk kata), pola penyingkatan kata, dan campur kode. Dalam tulisan ini kajian dibatasi pada masalah campur kode dan faktor-faktor yang memengaruhi kemunculannya. Dengan demikian, tujuan kajian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan jenis-jenis campur kode dan faktor-faktor yang memengaruhi kemunculannya dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WhatsApp*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang datanya dikumpulkan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan catat. Data yang telah diklasifikasikan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif yang dasar paradigmanya metodologis induktif. Paradigma metodologis induktif adalah pola pikir yang memulai sesuatu dari yang khusus ke sesuatu yang umum. Hasil analisis data disajikan dengan metode formal dan informal. Berdasarkan asal unsur serapan, campur kode ditemukan ada dua, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam unsur serapannya ditemukan dari bahasa Bali dan Jawa, sementara campur kode ke luar unsur serapannya berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Ditinjau dari tingkat perangkat kebahasaan campur kode ditemukan dalam tataran kata dan frasa. Munculnya campur kode disebabkan oleh faktor situasi dan faktor penutur. Campur kode ditemukan pada situasi yang bersifat tidak resmi (informal), sedangkan dari faktor penutur ditemukan pada penutur yang berpendidikan dan berdwibahasa.

**KATA KUNCI:** media sosial, sosiolinguistik, campur kode

***SWITCHING-CODE IN THE USE OF BAHASA INDONESIA IN SOCIAL MEDIA OF  
“WhatsApp”***

**ABSTRACT.** *The use of Indonesian in social media WhatsApp is interesting to be studied, such as: diction (word choice), morphology (word form), word outline pattern, and code mixing. In this paper the study is limited to the problem of code mixing and the factors that affect its emergence. Thus, the purpose of this study is to find and describe the types of code mixing and the factors that influence its emergence in the use of the Indonesian language in WhatsApp social media. This research is a qualitative descriptive character data collected by simak method which is assisted with basic tapping technique and advanced technique note. The data that have been classified is analyzed by qualitative descriptive method whose basic paradigm is inductive method. The inductive methodological paradigm is the mindset that starts something from the particular to the general. The result of data analysis is presented by formal and informal method. Based on the origin of the element of absorption, code mixing found there are two, namely mix the code into and mix the code out. Mixed code into its absorption element is found from the Balinese and Javanese languages, while the mixed code out of its absorption element comes from the English and Japanese languages. Viewed from the language tool level the code mixing is found in the words and phrases. The emergence of*

*code mixing is caused by factors of situations and speaker factors. Mixed codes are found in informal situations, while the speaker factor is found in well-educated and bilingual speakers.*

**KEYWORDS:** *social media, Sociolinguistic, code mixing*

### **PENDAHULUAN**

Di era globalisasi, perkembangan teknologi begitu cepat dan semakin canggih termasuk teknologi di bidang media komunikasi. Kondisi ini menyebabkan seolah-olah tidak ada jarak lagi antara satu daerah dan daerah yang lain, antara satu pulau dan pulau yang lain, bahkan antara satu negara dan negara yang lain. Salah satu media komunikasi yang perkembangannya sangat pesat dewasa ini adalah media internet. Media ini sudah merambah ke berbagai lapisan masyarakat dan sudah menjadi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.

Berbagai layanan informasi bisa disampaikan melalui media internet yang lebih dikenal dengan sebutan jejaring media sosial. Misalnya, *Twitter*, *Facebook*, *SMS (Short Message Service)*, *BBM (Black Berry Massanger)*, *Line*, dan *WhatsApp (WA)* merupakan beberapa contoh layanan media sosial yang berkembang saat ini. Melalui beberapa jejaring media sosial tersebut masyarakat dapat berkomunikasi cerara lebih mudah dan lebih cepat, sehingga tingkat pemakainnya di masyarakat cukup tinggi.

Salah satu layanan media sosial yang saat ini banyak digunakan di masyarakat adalah *WhatsApp (WA)*. *WA* ini cukup efektif digunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain baik bersifat pribadi maupun umum. Oleh karena itu, *WA* ini tidak hanya digunakan oleh para remaja (anak muda), tetapi juga oleh orang dewasa. Informasi yang bersifat pribadi biasanya dikirim melalui jaringan pribadi (*japri*), sedangkan informasi umum biasa disampaikan ke *group* atau kelompok tertentu.

*WA* digunakan oleh berbagai komunitas di masyarakat. Salah satunya adalah para dosen Politeknik Negeri Bali. Di komunitas tersebut ada beberapa *group WA* yang dibentuk berdasarkan kebutuhan. Misalnya, *group* berdasarkan jurusan, unit, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bersifat insidental. Contohnya adalah *group* pengguna *WA*: *PARIWISATA HEBAT*, *INFO JURUSAN PARIWISATA*, *Prodi MBP PNB*, *SEKA DUKA JURUSAN PARIWISATA*, *Tim Publikasi PNB*, *IJCST 2016-2017*, dan *Panwis 28*. Masih ada *group-group WA* yang lain yang merupakan komunitas pengguna di kalangan *Civitas Akademika Politeknik Negeri Bali*. Akan tetapi, yang disebutkan di atas hanya yang terkait dengan penulis, sehingga dapat diakses. Penelitian penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WA*

ini dibatasi pada penggunaan bahasa Indonesia di group WA PARIWISATA HEBAT, INFO JURUSAN PARIWISATA, dan Prodi MBP PNB.

Apabila ditinjau dari segi situasi dan sifat, informasi yang disampaikan melalui media sosial WA ada yang bersifat tidak resmi (informal), semiresmi (semiformal), resmi (formal). Sebagai contoh, di bawah ini disajikan beberapa data berupa teks informasi yang disampaikan melalui group media sosial WA di atas.

Sya mewakili hotel mengucapkan *matur suksma* pak gusti sutarma... (PARIWISATA HEBAT); Semoga Pak Budarma lekas sembuh ya. *SUNGKAN NAPI NIKI?* Pagi Bapak Ibu ... diinformasikan kpd dosen MBP agar mengumpulkan *soft copy* buku ajar mata kuliah yg bpk ibu ampu ke pak suja atau ke saya utk kprluan E-learning, kami tunggu smpe bsk. Terima kasih (Prodi MBP PNB).

Data di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA terdiri dari berbagai macam variasi bahasa. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA menarik untuk dikaji. Ada berbagai masalah kebahasaan yang dapat dikaji, seperti: pilihan kata, bentuk kata, pola penyingkatan kata, dan campur kode. Akan tetapi, pada kajian ini dibatasi hanya pada masalah campur kode.

Sampai saat ini, sudah banyak dilakukan penelitian penggunaan bahasa Indonesia di media sosial dengan berbagai pokok bahasan. Nur Wahyu Prasetyo misalnya, pada tahun 2013 meneliti penggunaan bahasa Indonesia di media sosial dengan judul “Penggunaan Bahasa Remaja dalam Media Jejaring Sosial *Twitter*”. Pokok kajiannya adalah karakteristik bahasa yang digunakan oleh remaja dalam media jejaring sosial *twitter* khususnya tentang (1) penggunaan tanda baca, (2) penulisan kata, (3) penggunaan akronim, dan (4) perubahan makna kata. Peneliti lainnya adalah Elia Putri Maharani (2013) dengan judul penelitian “Ragam Bahasa Remaja dalam Situs Jejaring Sosial *Facebook*”. Rumusan masalah yang diajukannya dalam penelitian tersebut adalah: (1) Bagaimanakah ciri linguistik ragam bahasa remaja dalam penulisan status terbaru dan pemberian komentar pada jejaring sosial *facebook facebook* (2) Faktor apakah yang mempengaruhi penggunaan ragam bahasa remaja pada situs jejaring sosial facebook? (3) Apakah fungsi ragam bahasa remaja yang digunakan dalam menulis status terbaru di situs *facebook*.

Paparan di atas menunjukkan bahwa antara penelitian ini dan penelitian-penelitian yang sudah ada jelas sekali perbedaan. Perbedaan itu tidak hanya pada sumber data, tetapi juga terletak pada masalah yang dikaji. Dua penelitian terdahulu menggunakan jejaring sosial *Twitter* dan *Facebook* sebagai sumber datanya, sedangkan penelitian ini menggunakan

WA sebagai sumber datanya. Tiap-tiap media sosial memiliki ciri dan karakter tersendiri termasuk penggunaan bahasa Indonesianya.

Sementara itu, dua penelitian terdahulu objeknya adalah karakteristik bahasa yang digunakan oleh remaja dalam media jejaring sosial *twitter* dan ciri linguistik ragam bahasa remaja dalam penulisan status terbaru dan pemberian komentar pada jejaring sosial *facebook*. Objek penelitian ini adalah penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WhatsApp* (WA) khususnya campur kode. Jadi, rumusan masalah yang diajukan adalah (1) Apa saja jenis campur kode yang ada dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA? (2) Apa yang memengaruhi terjadinya campur kode tersebut? Tujuan penelitian ini adalah menemukan dan mendeskripsikan jenis-jenis campur kode dan faktor-faktor yang memengaruhi kemunculannya dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA.

Penelitian campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA ini dilandasi oleh Teori Sociolinguistik Terapan. Hal ini disebabkan, campur kode merupakan masalah penggunaan bahasa di masyarakat. Ada banyak contoh penggunaan bahasa di masyarakat, salah satunya adalah penggunaan bahasa Indonesia di media sosial. Dengan demikian, penggunaan bahasa di media sosial adalah ranah bidang kajian sociolinguistik.

Campur kode adalah suatu peristiwa bahasa yaitu masuknya unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Campur kode terjadi apabila seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya (Fasold dalam Chaer dan Leone Agustina, 2010). Hal ini sejalan dengan pendapat Nababan (1984: 32) yang menyatakan campur kode adalah "percampuran dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu". Pendapat senada tentang campur kode menyatakan "campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten" (Kachru dalam Jendra, 2007: 107). Jadi, campur kode merupakan penggunaan dua bahasa dalam satu pernyataan atau tindak tutur yang dilakukan secara sadar oleh pengguna bahasa tersebut.

#### ***METODE PENELITIAN***

Penelitian tentang campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA ini bersifat deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer yang langsung didapatkan dari objek penelitian yaitu penggunaan bahasa Indonesia tulis di media sosial group WA: PARIWISATA HEBAT, INFO JURUSAN PARIWISATA, dan Prodi MBP PNB

pada periode bulan September 2016. Penggunaan bahasa Indonesia di group WA tersebut di atas merupakan populasi penelitian ini. Jumlah populasi yang besar, tidak memungkinkan penelitian ini menggunakannya secara keseluruhan. Oleh karena itu, data diambil secara sampling. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2014: 122) teknik *simple random sampling* adalah pengambilan sampel secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi. Teknik ini digunakan karena anggota populasi (penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA bersifat homogen dan semua anggota populasi memungkinkan dipilih sebagai sampel.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak yang dibantu dengan teknik lanjutan berupa teknik catat. Metode simak dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial, khususnya Antropologi (Sudaryanto, 1993: 133--138 ; Mahsun, 2005: 92). Data selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif yang didasari paradigma metodologis induktif. Artinya, suatu paradigma yang bertolak dari sesuatu yang khusus ke sesuatu yang umum (Mahsun, 2005: 256-257). Dengan metode analisis deskriptif, data yang telah dikumpulkan berupa penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA dideskripsikan secara lengkap sehingga akhirnya didapatkan suatu simpulan mengenai jenis-jenis campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA serta faktor-faktor yang memengaruhi kemunculannya.

Hasil penelitian disajikan dengan metode formal dan informal. Menurut (Sudaryanto, 1993: 145) metode penyajian informal adalah menyajikan hasil analisis dengan uraian atau kata-kata biasa, sedangkan metode penyajian formal adalah perumusan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Kedua metode tersebut dibantu dengan teknik perpaduan kedua metode tersebut. Artinya, hasil analisis data disajikan dengan kata-kata dan tanda-tanda atau lambang.

### ***HASIL DAN PEMBAHASAN***

Sebagaimana telah dijelaskan di depan, salah satu permasalahan penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA adalah campur kode. Campur kode merupakan peristiwa bahasa, yaitu adanya percampuran dua bahasa atau lebih atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa. Campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA dapat dilihat pada data berikut.

- 4) *Suksme* pak kaprodi
- 5) *Jeng* Kana., *ora* sabar *nyoba* baju baru., he..he..
- 6) Bapak ibu adakah yang mengetahui *email address* pak sutrisno. Akademik? *matur suksma*.

- 7) Komang *orin* ngelola juga bu Kapro biar lebih ringan
- 8) *Get well soon* Bu.
- 9) *Arigatoo gozaimasu* Bu Lien

Bentuk-bentuk linguistik yang dicetak miring pada data 4-9 di atas menunjukkan bahwa dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA memang terjadi campur kode. Bentuk-bentuk linguistik itu ada yang berasal dari bahasa Bali, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Jepang. Lebih lanjut dalam kajian ini campur kodenya dapat dipilah berdasarkan asal unsur serapan dan berdasarkan tingkat perangkat kebahasaannya. Kedua sudut pandang yang dimaksud diuraikan berikut ini.

### 1. Campur Kode Berdasarkan Asal Unsur Serapan

Berdasarkan asal unsur serapan campur kode dibedakan menjadi dua, yaitu campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam adalah campur kode yang unsur serapannya berasal dari bahasa serumpun atau sekerabat, sedangkan campur kode ke luar adalah campur kode yang unsur serapannya berasal dari bahasa asing atau bahasa yang tidak serumpun (Jendra, 2007: 168). Kedua jenis campur kode tersebut ditemukan dalam penelitian ini.

#### a. Campur Kode ke Dalam

Campur kode ke dalam yang ditemukan dalam penelitian ini adalah berasal dari bahasa serumpun yaitu bahasa Bali dan bahasa Jawa. *Suksema* (data 4) berarti ‘terimakasih’, *nyoba* (data 5) berarti ‘mencoba’, *orin* → *orahin* (data 7) berarti ‘beri tahu’, dan *matur suksema* (data 6) berarti ‘menyampaikan terima kasih’ adalah kata dan frase yang berasal dari bahasa Bali, sedangkan *jeng* yang berarti ‘nona’ dan *ora* yang berarti ‘tidak’ adalah kata-kata yang berasal dari bahasa Jawa. Bahasa Bali dan bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang ada di Indonesia dan serumpun dengan bahasa Indonesia. Jadi, kata *suksema* ‘terimakasih’, *orin* → *orahin* ‘diberi tahu’, frase *matur suksema*, *jeng* ‘nona’, dan kata *ora* ‘tidak’ di atas termasuk campur kode ke dalam.

Contoh data lain untuk campur kode ke dalam, dapat dilihat pada kalimat berikut.

- 10) *Nggih* bu gung Harmini, bsk *ty* tanya teman2 kpn kita melayat spy bnyk yg bs ikutan, *suksema*. (Bahasa Bali)
- 11) *Suksema* konfirmasinya Bu Triyuni, maaf Pak Basi. (Bahasa Bali)
- 12) Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Esa, jur pw bersama tim ban Hotel dan UPW bermaksud untuk *maturan pejati* mhn kekelancaran ke pura Luhur Uluwatu besok setelah sembahyang *odalan saraswati* di PNB. Untuk prodi htl yg sdh pasti ikut bu

suci, ruki, pak dewa suria, jendra, suarta. Bpk ibu tim ban UPW dan dosen lain yg pingin bergabung mhon info. *Sukesma*. (Bahasa Bali)

Kata *nggih* 'ya', *tiang* 'saya', *suksema* 'terimakasih' (data 10), *suksema* 'terimakasih' (data 11), *maturan* 'sembahyang', *pejati* 'nama sarana upacara', *odalan* 'upacara di pura', *sukesema* 'terimakasih' (data 12) adalah campur kode yang berasal dari bahasa Bali. Jadi, campur kode ini juga termasuk campur kode ke dalam.

#### **b. Campur Kode ke Luar**

Di samping campur kode ke dalam, dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WhatsApp* (WA) juga ditemukan campur kode ke luar. Ini dibuktikan dengan penggunaan frasa *email address* 'alamat email' (data 6), *get well soon* 'semoga lekas sembuh' (data 8), dan *arigatoo gozaimasu* 'terimakasih' (data 9). Frasa *email address* 'alamat email' dan *get well soon* 'semoga cepat sembuh' merupakan unsur serapan dari bahasa Inggris, sedangkan frasa *arigatoo gozaimasu* 'terima kasih' berasal dari bahasa Jepang. Bahasa Inggris dan bahasa Jepang bukanlah bahasa serumpun dengan bahasa Indonesia, sehingga disebut campur kode ke luar.

Contoh lain campur kode ke luar, dapat dilihat pada kalimat berikut.

- 13) Mohon doa kesembuhan Bapak Budarma *opname* di RS BROS kamar 242 (DB)  
(Bahasa Inggris)
- 14) *Sory* Ibu Kana, sy gk jd datang krn anterin anak2 smbhyang. (Bahasa Inggris)
- 15) Utk brosur seminar ISTE sudah direvisi dan di-*upload*. (Bahasa Inggris)

Kata *opname* 'rawat inap' (data 13), *sory* 'maaf' (data 14), dan *upload* 'unggah' (data 15) adalah campur kode yang unsur serapannya berasal dari bahasa Inggris. Bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak serumpun dengan bahasa Indonesia, sehingga campur kodenya disebut campur kode ke luar.

Berikut adalah contoh lain yang menunjukkan adanya campur kode berdasarkan asal unsur serapan baik ke dalam maupun ke luar yang ada dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA. Kata dan frasa yang dicetak miring adalah unsur campur kodenya.

- 16) *Suksma* infonya Pak Kajur. *Ampura santukan tiang benjang* ngajak *baby*, *tiang ten sareng nangkil* ke Uluwatu. *Suksma*.
- 17) *Gws* Pak Budarma, bpknya sakit *napi* bu gung?

Berdasarkan kajian data-data di atas didapatkan bahwa campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA ditinjau dari segi asal unsur serapan dapat berupa campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Ini disebabkan campur kode yang terjadi ada yang berasal dari bahasa yang serumpun dengan bahasa Indonesia (bahasa Bali

dan bahasa Jawa) dan ada yang berasal dari bahasa bukan serumpun atau bahasa asing (bahasa Inggris dan bahasa Jepang).

## 2. Campur Kode Berdasarkan Tingkat Perangkat Kebahasaan

Campur kode berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan biasanya paling tinggi terjadi pada tataran klausa. Dalam penelitian terhadap penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WhatsApp* (WA) campur kode berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan ditemukan pada tataran kata dan frasa. Kedua hal itu dibahas berikut ini.

### a. Tataran Kata

Kata merupakan bentuk linguistik terkecil yang bermakna. Konsep ini sejalan dengan pengertian yang disampaikan oleh Muslich (2008: 5). Menurutnya, "kata dapat diartikan sebagai satuan ujaran bebas terkecil yang bermakna". Kata juga dapat diartikan sebagai: "1. Morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; 2. Satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (mis. batu, rumah, datang, dsb.) atau gabungan morfem (mis. pejuang, mengikuti, pancasila, mahakuasa, dsb.) (Kridalaksana, 2008:110 ; Depdiknas, 2008: 633).

Apabila dilihat dari segi bentuknya, kata dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu kata bermorfem tunggal (kata dasar) dan kata yang bermorfem lebih dari satu (kata kompleks). Dalam penelitian ini, campur kode yang berwujud kata ditemukan ada dua macam, yaitu berupa kata dasar dan kata kompleks. Kata kompleksnya berupa kata berimbuhan yang dihasilkan melalui proses morfologis penambahan afiks pada bentuk dasar. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Apabila disimak kembali data-data di atas, campur kode berupa kata *suksema* 'terima kasih' (data 4), *jeng* 'nona', *ora* 'tidak' (data 5), *opname* "rawat inap" (data 11), *sory* 'maaf' (data 12), dan *napi* 'apa' (data 15) adalah berupa kata dasar. Artinya, kata-kata tersebut terdiri dari satu morfem bebas dan belum mengalami proses morfologis.

Kondisi tersebut di atas berbeda dengan kata *nyoba* 'mencoba' (data 5) dan *orin-orahin* 'diberi tahu' (data 7). Kata *nyoba* 'mencoba' (5) dan *orin-orahin* 'beri tahu' (7) adalah kata kompleks yang dibentuk dengan penambahan afiks. Kata *nyoba* berasal dari kata dasar *coba* ditambah prefiks /N-/, sedangkan kata *orahin* 'diberi tahu' berasal dari kata *orah* 'beri tahu' ditambah sufiks /-in/.

Berdasarkan analisis di atas, kata-kata *suksema*, *jeng*, *ora*, *opname*, *sory*, dan *napi* merupakan campur kode berupa kata dasar, sedangkan kata *nyoba* dan *orahin* adalah campur

kode berupa kata kompleks. Contoh lain campur kode dalam bentuk kata, dapat disimak pada data berikut.

18) Pak, permintaan Bapak *tiang* titip di Admin Jurusan.

19) *Inggih* Pak Tut, *suksma*

20) *Confirm* pak

#### **b. Tataran Frasa**

Menurut Sukini (2010:20), frasa adalah "gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif". Dengan kata lain, frasa adalah kelompok kata yang unsur-unsurnya memiliki hubungan yang renggang. Frasa merupakan gabungan kata yang bersifat tidak predikatif.

Frasa ada beberapa jenis, tergantung pada sudut pandangnya. Apabila ditinjau dari distribusi unsur-unsurnya, frasa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: frasa endosentrik dan frasa eksosentrik. Frasa yang memunyai distribusi yang sama dengan salah satu atau semua unsur langsungnya atau frasa yang berdistribusi paralel dengan pusatnya disebut dengan frasa endosentrik. Sementara itu, frasa yang tidak memunyai distribusi yang sama dengan unsur-unsurnya atau frasa yang berdistribusi komplementer dengan pusatnya disebut frasa eksosentrik (Verhaar, 2010: 317; Sukini, 2010: 21).

Campur kode berupa frasa yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WhatsApp* (WA) dapat disimak pada data berikut.

21) Aku *ora gelem* nyoba2 baju baru, maunya dimiliki langsung.

22) Saya *meled gati milu sik*.

23) *Mara maan* pulsa. Tadi hbs pulsanya sorry pak Nur.

Frasa *ora gelem* berarti 'tidak suka' (data 21) diserap dari bahasa Jawa. Frasa ini terdiri dari unsur pusat dan penjelas. Unsur pusatnya adalah *gelem* 'suka', sedangkan penjelasnya adalah *ora* 'tidak'. Frasa ini termasuk frasa endosentrik, karena frasa tersebut berdistribusi paralel dengan pusatnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat berikut.

21a) Aku *gelem* nyoba2 baju baru, maunya dimiliki langsung.

Frasa *meled gati milu sik* 'ingin sekali ikut satu' (data 22) dan *mara maan* 'baru dapat' (data 23) adalah campur kode yang berasal dari bahasa Bali. Frasa *meled gati milu sik* dan *mara maan*, keduanya termasuk frasa endosentrik. Frasa *meled gati milu sik* memiliki unsur pusat *milu* 'ikut', sedangkan unsur lainnya adalah penjelas. Demikian juga frasa *mara maan* 'baru dapat' terdiri dari unsur pusat *maan* 'dapat' dan penjelasnya adalah *mara* 'baru'. Jadi, kedua frasa tersebut juga berdistribusi paralel dengan pusatnya, sehingga disebut frasa endosentrik. Hal ini dapat dibuktikan dengan kalimat berikut.

22a) Saya *milu*.

23a) *Maan* pulsa. Tadi hbs pulsanya sorry pak Nur.

Di samping data di atas, juga ditemukan data campur kode berupa frasa yang lain, yaitu : *matur suksema* 'terima kasih' (data 6), *email address* 'alamat email' (data 6), *get well soon* 'semoga cepat sembuh' (data 8) dan *arigatoo gozaimasu* 'terima kasih' (data 9).

Dengan demikian, berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA adalah berupa kata dan frasa. Kata dan frasa tersebut ada yang berasal dari bahasa serumpun dan juga ada yang berasal dari bahasa asing.

### **3. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode**

Campur kode merupakan peristiwa kebahasaan yang sering sulit dihindari. Secara teoritis ada dua faktor penyebab terjadinya campur kode. Kedua faktor tersebut adalah faktor penutur dan faktor bahasa (Jendra, 2007: 171). Apabila kedua faktor itu dijabarkan lebih rinci, dapat dikatakan penyebab terjadinya campur kode dalam suatu bahasa meliputi faktor: situasi dan latar belakang penuturnya.

Faktor situasi misalnya, resmi atau tidak resmi, sedangkan faktor latar belakang penuturnya meliputi: pendidikannya dan bahasa yang dikuasai. Dari segi situasi, campur kode terjadi lebih banyak pada situasi tidak resmi. Berdasarkan latar belakang penutur, campur kode biasanya dilakukan oleh orang yang berpendidikan dan menguasai lebih dari satu bahasa.

Berdasarkan hal di atas, campur kode yang terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA pada group WA PARIWISATA HEBAT, INFO JURUSAN PARIWISATA, dan Prodi MBP PNB dipengaruhi oleh faktor situasi dan faktor penutur. Kedua faktor tersebut diuraikan lebih rinci di bawah ini.

#### **a. Faktor Situasi**

Penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA pada group WA PARIWISATA HEBAT, INFO JURUSAN PARIWISATA, dan Prodi MBP PNB tergolong situasi tidak resmi dan resmi. Artinya, informasi yang disampaikan dalam group media sosial WA di atas ada yang bersifat tidak resmi dan ada yang bersifat resmi. Hal ini terkait dengan tujuan utama komunikasi lewat group media sosial WA di atas adalah menjalin komunikasi kekeluargaan dan lebih cepatnya tercapai suatu informasi. Oleh karena itu, faktor informasi yang tidak resmi dan resmi ini sangat memengaruhi penggunaan bahasa Indonesiannya, termasuk munculnya campur kode di dalamnya.

Campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA pada group WA PARIWISATA HEBAT, INFO JURUSAN PARIWISATA, dan Prodi MBP PNB

ditemukan pada informasi yang bersifat tidak resmi atau informal. Sementara itu, pada informasi yang bersifat resmi (formal) tidak ditemukan adanya campur kode. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- 24) *Get well soon.* bu.
- 25) *Inggih* Pak Tut, *suksma*.
- 26) *Suksma* konfirmasinya Bu Triyuni..maaf Pak Basi.
- 27) Semoga lekas sembuh Pak Tut Budarma, sakit *napi niki*?
- 28) Kepada para peserta RCC diingatkan kembali bagi yang belum menyetorkan syarat-syarat peserta RCC paling lambat hari Selasa tgl 21 Juni 2016. Pelaksanaan RCC sesuai dengan jadwal, yaitu tgl 22-24 Juni 2016.
- 29) Kepada semua Dosen UPW PNB mohon dengan sangat hormat kehadirannya pada :  
HARI : KAMIS, 23 JUNI 2016  
WAKTU : 09.30 WITA SAMPAI SELESAI  
TEMPAT : RUANG 01 Jur. Pariwisata  
ACARA : SIMULASI PRESENTASI MASING-MASING STANDAR 1-7  
Mengingat pentingnya acara mohon sangat hormat kehadirannya guna melancarkan acara visitasi BAN PT untuk prodi UPW. Bagi yang mengajar, mohon diberi tugas saja. Terimakasih

An kaprodi UPW,  
Ketua Panitia, Ari P.

Informasi yang ditunjukkan dengan data 24-27 di atas bersifat tidak resmi atau informal. Pada data-data tersebutlah ditemukan adanya campur kode. Pada data (24) terdapat campur kode yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Get well soon* yang berarti ‘semoga lekas sembuh’. Demikian juga pada data 25-27 ditemukan campur kode dari bahasa Bali, yaitu: *inggih* ‘ya’, *suksma* ‘terima kasih’, dan *napi niki* ‘apa ini’. Hal yang berbeda terjadi pada data 28 dan 29. Kedua data tersebut menyatakan informasi yang bersifat resmi (formal), ternyata di dalamnya tidak terjadi campur kode. Dengan demikian, data 24-27 di atas membuktikan bahwa campur kode terjadi pada situasi yang bersifat tidak resmi (informal).

#### **b. Faktor Penutur**

Faktor penutur yang dimaksud di sini adalah latar belakang pendidikan dan latar belakang kebahasaan para komunikator yang tergabung dalam group media sosial WA PARIWISATA HEBAT, INFO JURUSAN PARIWISATA, dan Prodi MBP PNB. Komunikator yang masuk dalam group di atas sudah jelas termasuk orang berpendidikan, karena anggota group ini adalah para dosen Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Bali. Dilihat dari faktor latar belakang kebahasaannya, mereka adalah termasuk dwibahasawan, karena menguasai lebih dari satu bahasa. Mereka menguasai bahasa ibu mereka masing-masing (bahasa Bali, bahasa Jawa), bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, dan bahasa

asing (bahasa Inggris, bahasa Jepang). Latar belakang kebahasaan seperti itulah menyebabkan sulit dihindari terjadinya campur kode. Faktor penutur ini juga sangat dipengaruhi oleh faktor pertama, yaitu situasinya.

Berdasarkan data-data di atas, unsur yang dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Bali, bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Jepang. Apabila dilihat kuantitas unsur serapannya, campur kode yang terjadi didominasi dari unsur bahasa Bali. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang kebahasaan yang dimiliki oleh komunikannya yang tergabung dalam group media sosial WA PARIWISATA HEBAT, INFO JURUSAN PARIWISATA, dan Prodi MBP PNB. Mereka lebih banyak memiliki latar belakang kebahasaan berbahasa ibu bahasa Bali, sehingga unsur bahasa Bali banyak yang dicampurkan ke dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *WhatsApp* (WA) group PARIWISATA HEBAT, INFO JURUSAN PARIWISATA, dan Prodi MBP PNB.

### ***KESIMPULAN DAN SARAN***

#### **Kesimpulan**

Campur kode yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA group PARIWISATA HEBAT, INFO JURUSAN PARIWISATA, dan Prodi MBP PNB termasuk campur kode ke dalam dan campur kode keluar. Campur kode ke dalam ditemukan dari bahasa Bali dan bahasa Jawa, sedangkan campur kode ke luar berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Jepang. Berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan, campur kode ditemukan pada tingkat kata dan frasa.

Terjadinya campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial WA group PARIWISATA HEBAT, INFO JURUSAN PARIWISATA, dan Prodi MBP PNB dipengaruhi oleh faktor situasi dan faktor penutur. Campur kode ditemukan pada situasi yang bersifat tidak resmi (informal), sedangkan dari faktor penutur ditemukan pada penutur yang berpendidikan dan berdwibahasa.

#### **Saran**

Penelitian ini bersifat pendahuluan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan objek penelitian yang lebih kompleks.

### ***DAFTAR PUSTAKA***

- Chaer, Abdul dan Leone Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.  
Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat*

- Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jendra, I Wayan. (2007). *Sosiolinguistik: Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Paramita.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Maharani, Elia Putri. (2013). *Ragam Bahasa Remaja dalam Situs Jejaring Sosial Facebook*. Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember. Jember.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Maulidi, Ahmad. (2015). "Kesantunan Berbahasa pada Media Jejaring Sosial Facebook". *e-Jurnal Bahasantodea*, (Volume 3, Nomor 4, Oktober 2015. ISSN:2302-2000).
- Muslich, Masnur. 2008. *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. (2013). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Prasetyo, Nur Wahyu. (2013). *Penggunaan Bahasa Remaja dalam Media Jejaring Sosial Twitter*. Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Malang.
- Suandi, I Nengah. (2014). "Analisis Pemakaian Bahasa Indonesia pada Laporan Penelitian Dosen di Lingkungan Universitas Ganesha". *Jurnal Pendidikan Indonesia* (Vol. 3, No. 2. Oktober 2014).
- Suandi, I Nengah. (2015). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. (1983). *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. 1986. *Berbahasa Indonesia Dengan benar*. Jakarta: CV Kilat Grafika.
- Sukini. (2010). *Sintaksis: Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanti, Ratna. (2015). *Kesalahan Penggunaan EYD dalam Karya Ilmiah Mahasiswa Politeknik Indonusa Surakarta*. *Jurnal IKON Prodi D3Komunikasi Massa-Politeknik Indonusa Surakarta* (Vol. 1, Nomor 2, Desember 2015).
- Verhaar, J.W.M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wedayanthi, NK. dkk. (2014). *Efektifitas Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Sehubungan dengan Perolehan Skor Sesi Menulis Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) pada Guru*. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa* (Volume 3 Tahun 2014).
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.